

Pelatihan dan Pembekalan Fasilitator Pemetaan Partisipatif Kampung Cungkeng dan Sinar Laut, Kota Bandar Lampung

Training and Preparation Course of Participatory Mapping Facilitators in Cungkeng and Sinar Laut Villages, Lampung City

Antusias Nurzukhrufa¹, A. Dwi Eva Lestari², Amelia Tri Widya^{3*}, Rossy Tamariska³,
M. Adnan⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Sumatera, Lampung - 35365, Indonesia

*E-mail corresponding author: amelia.widya@ar.itera.ac.id.

Received: 24 November 2023; Revised: 23 Februari 2023; Accepted: 07 Maret 2023

Abstrak. Fasilitator memiliki peran penting dalam kegiatan pemetaan partisipatif yaitu memfasilitasi komunitas selama proses kegiatan pemetaan tersebut. Melalui pelatihan dan pendampingan dan kerjasama dengan Arkom Indonesia, para peserta calon fasilitator dipersiapkan untuk menjadi pendamping yang memfasilitasi komunitas dalam kegiatan pemetaan partisipatif di Kampung Cungkeng dan Sinar Laut. Tujuan pelatihan dan pembekalan fasilitator ialah untuk memberikan pemahaman konsep dan metode pemetaan partisipatif yang komprehensif sebagai salah satu metode pembentukan lingkungan binaan; membangun kembali kerangka pemetaan partisipatif di Kampung Cungkeng dan Sinar Laut; memperkenalkan prinsip-prinsip dasar dalam memfasilitasi (demokrasi, tanggung jawab, kerjasama, kejujuran, keadilan, dan fleksibilitas); dan membentuk fasilitator yang mampu mendampingi kegiatan pemetaan dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar pemetaan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pendampingan partisipatif kepada peserta, dengan tahapan kegiatan terdiri dari 1) pengenalan; 2) pengenalan prinsip-prinsip dasar dalam memfasilitasi; 3) pengenalan kampung; 4) simulasi pemetaan; dan 5) pembuatan rencana aksi. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah terselenggaranya kegiatan pelatihan dan kursus persiapan fasilitator pada tanggal 19 Februari 2022 yang menghasilkan fasilitator yang mumpuni dalam mendampingi warga dalam pelaksanaan kegiatan pemetaan partisipatif di Kampung Cungkeng dan Sinar Laut.

Kata Kunci: Fasilitator; Kampung Cungkeng; Kampung Sinar Laut; Pemetaan Partisipatif

Abstract. Facilitators have an important role in carrying out participatory mapping activities, namely facilitate the process of a participatory mapping activity. Through training and preparation course of facilitators which was partnership with the Arkom Indonesia, the participants of prospective facilitators were prepared to facilitate the community in participatory mapping activities carried out in Cungkeng and Sinar Laut Villages. The facilitator training and preparation course aims to give a comprehensive concept and method of participatory mapping as one of the methods of forming the built environment; rebuild the participatory mapping frame in Cungkeng and Sinar Laut Villages; introduce the basic principles in facilitating (democracy, responsibility, cooperation, honesty, justice, and flexibility); and establish facilitators who are able to accompany mapping activities by applying basic principles of mapping. The method used in this activity was a participatory mentoring method to participants, which consisting of 1) introduction; 2) introduction to facilitator basic principles; 3) villages familiarization; 4) mapping simulations; and 5) action plans arrangement. The result of this activity was the implementation of training and preparation course activities for facilitators on February 19th, 2022 which resulted in capable facilitators in accompanying residents in the implementation of participatory mapping activities in Cungkeng and Sinar Laut Villages.

Keywords: Facilitator; Cungkeng Village; Sinar Laut Village; Participatory Mapping

DOI: 10.30653/jppm.v8i1.301



1. PENDAHULUAN

Kampung Cungkeng dan Sinar Laut ialah kampung informal yang secara geografis terletak di pesisir Kota Bandar Lampung. Kampung Cungkeng secara administratif bagian dari Kelurahan Kota Karang sedangkan Kampung Sinar Laut berada di Kelurahan Kota Karang Raya. Walaupun secara administratif masuk ke dalam keluarahan yang berbeda, Kampung Cungkeng dan Sinar Laut merupakan dua kampung yang letaknya saling berdekatan. Kedua kampung tumbuh dan berkembang sebagai kampung informal di pesisir Kota Bandar Lampung. Kelurahan Kota Karang merupakan salah satu kelurahan terpadat di Kota Bandar Lampung dengan presentase penduduk termiskin tertinggi (Ilmi dkk., 2021) dengan bangunan *squater*/tidak layak huni. masyarakat yang tinggal di Kampung Cungkeng dan Sinar Laut mayoritas membangun rumah secara ilegal di atas laut.

Permukiman informal ini di Kampung Cungkeng dan Sinar Laut memenuhi sepanjang area pantai dan menjorok dari tepi laut di ke dalaman 10-50 meter. Kependudukan di area tepi laut ini sudah berlangsung selama 20 tahun yang lalu (Taylor, 2010). Berdasarkan hasil survei, sebagian besar penduduk kampung bekerja sebagai nelayan dan menjadi penyumbang terbesar dari 36% keluarga golongan pra-sejahtera di Kelurahan Kota Karang. Kependudukan ilegal dan presentasi kesejahteraan yang rendah menjadikan Kelurahan Kota Karang memiliki tingkat kerentanan yang relatif tinggi pada perubahan iklim (Ilmi dkk., 2021; Mukhlis dkk., 2011). Selain itu, tingkat kerentanan semakin meningkat sejalan dengan tingkat kepadatan penduduk dan letak geografis Kota Bandar Lampung yang berada di pesisir (Sitadevi, 2016).

Selain ilegal, permukiman di Kampung Cungkeng dan Sinar Laut tumbuh secara acak dan tidak teratur sehingga menjadi permukiman kumuh. Dengan permukiman yang tidak teratur, diperlukan penataan permukiman yang lebih baik dari segi sarana maupun prasarana pendukung. Penataan/perbaikan lingkungan binaan dapat dilakukan dengan pendekatan *top-down*, *bottom-up*, dan partisipatif/berbasis komunitas (Eversole, 2015). Pembangunan partisipatif sebagai model pembangunan yang menerapkan konsep partisipasi, yaitu pola pembangunan yang melibatkan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan langsung dalam pembangunan. Pendekatan pembangunan partisipatif berbasis pada komunitas dianggap menjadi satu pendekatan yang paling efektif untuk menangani kasus perkotaan khususnya kampung kota (Widaningsih & Sari, 2021). Hal ini disebabkan karena pendekatan ini melibatkan masyarakat maupun pemerintah dan swasta dalam proses pembentukan lingkungan binaan selaku pemangku kepentingan. Dalam pembangunan partisipatif, komunitas menjadi aktor dalam menentukan tujuan, mengendalikan sumber daya, dan mengarahkan proses pengelolaan sumber daya (Ulum & Anggaini, 2020).

Pembangunan partisipatif terdiri atas empat tahap, yaitu 1) pemetaan partisipatif; 2) perencanaan dan perancangan partisipatif; 3) implementasi; 4) evaluasi (Sofiyah, 2018). Pemetaan partisipatif menjadi langkah awal sebelum tahap perencanaan dan perancangan. Pemetaan partisipatif bertujuan untuk mengidentifikasi isu serta potensi yang dapat dikembangkan (Handayani & Cahyono, 2014) di Kampung Cungkeng dan Sinar Laut. Kampung Cungkeng dikenal sebagai kampung Bugis (Hardilla dkk., 2021). Pemetaan partisipatif akan menjadi acuan penataan kampung kota di Kampung Cungkeng dan Sinar Laut.

Dalam pelaksanaan pemetaan partisipatif, masyarakat Kampung Cungkeng dan Sinar Laut menjadi subjek yang terlibat langsung dalam identifikasi isu dan potensi kampung. Dalam prosesnya, masyarakat perlu diperkenalkan lebih mendalam terkait pelaksanaan teknis, tujuan, serta hasil dari kegiatan pemetaan partisipatif. Namun, karena keterbatasan pendidikan dan pengetahuan masyarakat kampung yang didominasi oleh Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR), maka masyarakat harus didampingi oleh fasilitator (Lestari dkk., 2020).

Fasilitator adalah tim pengabdian dalam program ini yang telah mengurus mulai dari *pre-training*, *training*, dan *pasca-training* (Madi dkk., 2020). Dalam konteks ini, fasilitator merupakan orang atau

tim yang bertugas memfasilitasi dan mendampingi masyarakat dalam tiap proses pemetaan partisipatif. Seorang fasilitator harus mengenal baik masyarakat yang akan difasilitasi, memiliki kemampuan untuk memfasilitasi dan komunikasi, memahami secara mendalam tentang pemetaan partisipatif dan mampu mentransfer pengetahuan ke masyarakat. Fasilitator harus diberikan pelatihan dan pembekalan sebelum mendampingi masyarakat (Solichin, 2015).

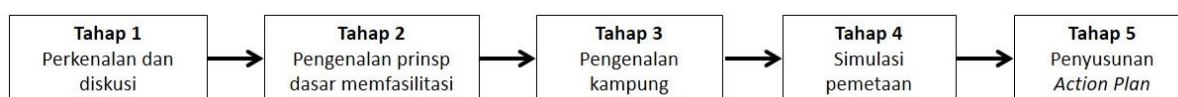
Adapun tujuan pelatihan dan pembekalan fasilitator ialah untuk mempersiapkan peserta yang dapat mendampingi warga dalam kegiatan pemetaan partisipatif. Peserta dibekali untuk dapat memahami konsep dan metode partisipatif sebagai salah satu metode pembentukan lingkungan binaan, membangun pemahaman tentang pemetaan partisipatif, mengenalkan prinsip-prinsip dasar dalam memfasilitasi, meningkatkan kemampuan komunikasi kepada masyarakat, dan prinsip-prinsip dasar pemetaan partisipatif.

Calon fasilitator pada kegiatan pemetaan partisipatif di Kampung Cungkeng dan Sinar Laut merupakan mahasiswa-mahasiswi Program Studi Arsitektur ITERA yang belum memiliki pengalaman menjadi fasilitator dalam kegiatan pemetaan partisipatif. Urgensi keterlaksanaan pemetaan partisipatif mengharuskan para mahasiswa untuk menjadi fasilitator yang cakap dan dapat mendampingi warga dalam kegiatan pemetaan.

Mahasiswa harus memiliki bekal ilmu untuk memenuhi kriteria sebagai seorang fasilitator. Namun, keterbatasan pengalaman dan kesiapan mahasiswa menjadi hambatan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang fasilitator dalam kegiatan pemetaan. Untuk itu, Program Studi Arsitektur ITERA bekerja sama dengan Arsitek Komunitas (Arkom) Indonesia mengadakan kegiatan pelatihan dan pembekalan fasilitator pemetaan partisipatif di Kampung Cungkeng dan Sinar Laut.

2. METODE

Pelaksanaan pelatihan dan pembekalan fasilitator ini dilaksanakan dengan metode pendampingan oleh Tim Arkom Indonesia yang dilaksanakan dalam lima tahap, yakni tahap pengenalan dengan Tim Arkom serta diskusi pemahaman tentang pemetaan partisipatif dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam pemetaan partisipatif; pengenalan prinsip-prinsip dasar dalam memfasilitasi; pengenalan kampung melalui survei dan analisis (survei, observasi, pendekatan, analisis aktor dan tokoh kunci); simulasi pemetaan (metode dan teknis); serta penyusunan *action plan* sebagai evaluasi dari setiap kegiatan survei dan observasi ke kampung. Secara singkat, tahap kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pembekalan fasilitator pemetaan partisipatif

Pada tahap pertama, peserta yang merupakan calon fasilitator melakukan penggambaran diri sendiri melalui *sticky notes* dan mempresentasikannya di hadapan peserta lain dan tim Arkom Indonesia. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi mengenai pengertian pemetaan partisipatif, peserta diajak untuk menyampaikan pemahamannya mengenai pemetaan partisipatif. Peserta juga diajak berpikir kritis dan berdiskusi mengenai tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam pemetaan partisipatif.

Kemudian, peserta diajak untuk mengenal prinsip-prinsip dasar dalam memfasilitasi pada tahap kedua. Pemateri memberikan beberapa contoh kegiatan pemetaan partisipatif yang telah dilakukan

oleh Arkom Indonesia untuk dikaji bersama. Peserta kemudian menuliskan poin-poin pemahaman pada *sticky note* berdasarkan kajian bersama tersebut.

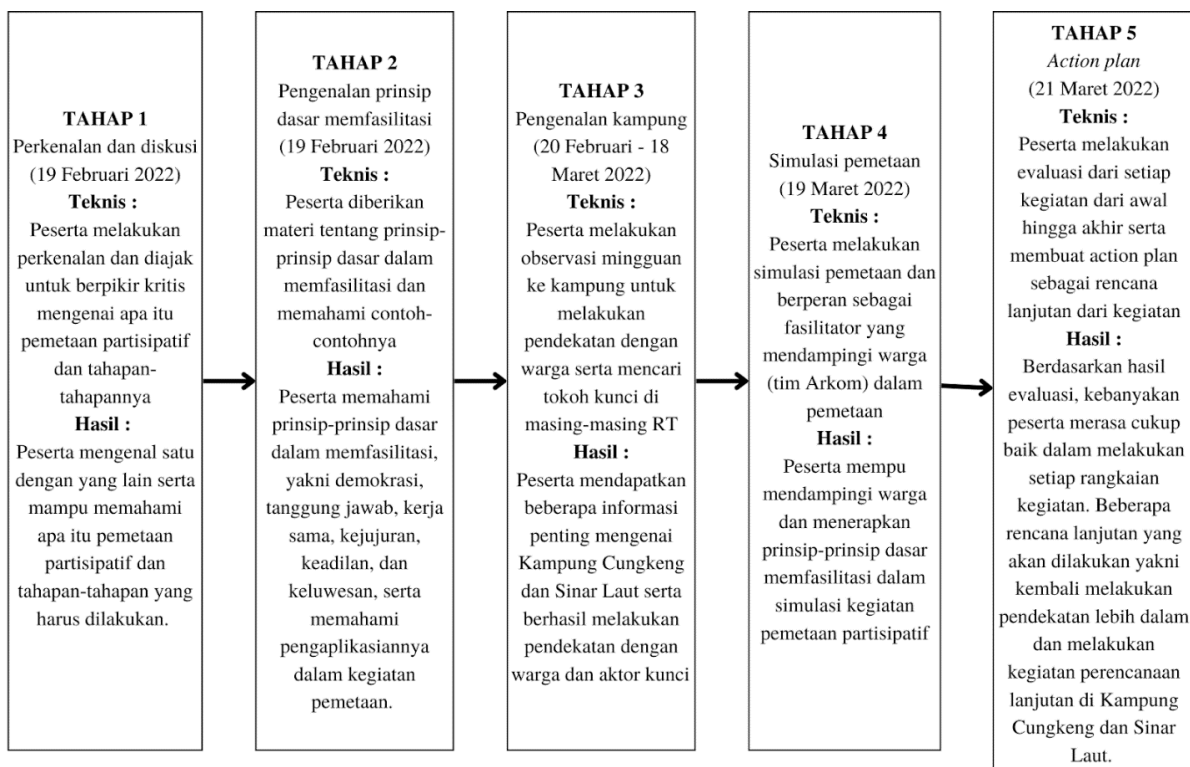
Pengenalan kampung dilakukan pada tahap ketiga. Peserta dibagi ke dalam tiga kelompok untuk melakukan *rapid survey* dan observasi ke-empat RT di Kampung Cungkeng dan Sinar Laut, yakni RT.04, RT.05, RT.06, dan RT.07. Ketiga kelompok tersebut bertugas untuk melakukan survei awal untuk melihat kondisi kampung, melakukan pendekatan dengan warga, serta menganalisis tokoh kunci yang berada di masing-masing RT.

Tahap selanjutnya, peserta diajak untuk melakukan simulasi pelaksanaan teknis pemetaan bersama tim Arkom Indonesia. Simulasi ini dilakukan dengan peserta sebagai fasilitator dan tim Arkom sebagai warga. Kegiatan simulasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan peserta dalam mendampingi warga dalam kegiatan pemetaan partisipatif.

Pada tahap terakhir, peserta diajak untuk mengevaluasi bersama setiap kegiatan-kegiatan pelatihan dan pembekalan yang telah dilakukan mulai dari tahapan awal hingga yang terakhir. Pada tahap ini juga peserta diminta untuk membuat *action plan* sebagai rencana lanjutan yang akan dilakukan di Kampung Cungkeng dan Sinar Laut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan pelatihan dan pembekalan yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil yang cukup memuaskan, yakni terlaksananya kegiatan Pelatihan dan pembekalan fasilitator pemetaan partisipatif Kampung Cungkeng dan Sinar Laut serta menghasilkan fasilitator yang sudah memiliki bekal untuk mendampingi warga sebagai fasilitator dalam kegiatan pemetaan partisipatif. Kegiatan pelatihan dan pembekalan fasilitator berjalan selama 31 hari, sejak tanggal 19 Februari hingga 21 Maret 2022. Adapun rangkuman hasil kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Rangkuman hasil kegiatan

Sebagaimana rencana pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pembekalan fasilitator, capaian pada tahap pengenalan yakni peserta mengenal antara satu dengan yang lain sehingga dapat bekerja sama dengan peserta lainnya. Di sisi lain, tahap pengenalan ini menjadi dasar untuk melatih peserta mengekspresikan diri dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum. Peserta dapat menyampaikan pemahaman masing-masing terkait pengertian pemetaan partisipatif dalam bentuk tulisan ke dalam *sticky notes* yang dikumpulkan dan didiskusikan bersama (Gambar 3). Dari hasil tulisan-tulisan dan diskusi yang telah dilakukan, sebagian besar peserta sudah memahami apa itu pemetaan partisipatif secara garis besar.

Setelah memahami pengertian pemetaan partisipatif, peserta berdiskusi kembali mengenai tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam pemetaan partisipatif. Kegiatan ini terlaksana dengan baik. Peserta diajak berpikir kritis mengenai tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Dari hasil diskusi bersama, didapat kesimpulan tentang 3 tahapan yang harus dilakukan dalam kegiatan pemetaan partisipatif, yakni tahap pendekatan kepada warga, tahap pendekatan kepada aktor kunci, dan tahap pemetaan partisipatif.

Pada tahap pendekatan kepada warga, peserta melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga dan bersosialisasi dengan warga. Tahap ini dilakukan hingga peserta sudah mengenal warga dengan baik sehingga membangun rasa percaya warga kepada peserta. Tahap pendekatan kepada aktor kunci dilakukan setelah pendekatan kepada warga dirasa sudah cukup.

Aktor kunci ialah individu, kelompok, komunitas, organisasi yang terlibat dalam proses perubahan social (Eversole, 2015; Hillgren dkk., 2011). Aktor kunci berperan penting dalam kegiatan pemetaan partisipatif. Aktor kunci sebagai orang yang dituakan/dihormati akan mengajak warga untuk turut berpartisipasi secara positif dalam kegiatan pemetaan selanjutnya. Pada penelitian sebelumnya, aktor ini disebut juga dengan aktor *championship* (Kusumatantya, 2013). Tahapan yang selanjutnya yakni tahapan pemetaan partisipatif dilaksanakan apabila kedua tahapan sebelumnya telah dilaksanakan dengan baik, dimana warga akan dihimpun untuk melakukan pemetaan partisipatif dengan didampingi oleh fasilitator.



Gambar 3. Pengenalan pemetaan partisipatif dan tahapannya

Pada tahapan yang kedua yakni pengenalan prinsip dasar dalam memfasilitasi. Peserta diberikan materi tentang prinsip-prinsip dasar tersebut. Pemateri juga memberikan contoh-contoh kegiatan pemetaan partisipatif yang telah dilakukan oleh Arkom Indonesia. Peserta diajak untuk mengkaji bersama tentang kegiatan-kegiatan pemetaan tersebut sebagai aplikasi dari pemahaman prinsip-prinsip dasar dalam kegiatan pemetaan.

Sebagian besar peserta sudah memahami tentang prinsip-prinsip dasar dalam kegiatan partisipatif (Gambar 4). Dalam prinsip demokrasi, seorang fasilitator harus memberikan hak yang sama untuk Nurzukhrufa dkk. (2023)

menyampaikan pendapat bagi tiap warga yang ingin memberikan pendapatnya. Prinsip tanggung jawab yaitu fasilitator harus bertanggung jawab pada setiap rangkaian kegiatan pemetaan yang dilakukan dari awal hingga akhir. Prinsip kerjasama mewajibkan setiap fasilitator harus mampu bekerjasama baik dengan warga maupun dengan tim serta dapat berkomunikasi secara efektif dalam setiap diskusi. Prinsip kejujuran yakni fasilitator harus menanamkan sikap apa adanya berdasarkan fakta, situasi dan kondisi yang sebenarnya. Prinsip keadilan mengharuskan setiap fasilitator harus bersikap adil kepada setiap warga tanpa membeda-bedakan, serta prinsip keluwesan yaitu setiap pendamping harus bersikap luwes, tidak kaku, dan tidak canggung dalam mendampingi warga.



Gambar 4. Penjelasan prinsip-prinsip dalam memfasilitasi

Pada tahapan yang ketiga yakni pengenalan kampung (Gambar 5). Peserta melakukan kegiatan observasi mingguan untuk melaksanakan tahapan-tahapan dalam kegiatan pemetaan partisipatif. Kegiatan ini diawali dengan pendekatan kepada warga dalam waktu 2 minggu, yang kemudian dilanjutkan dengan pendekatan kepada tokoh kunci yang memegang peranan penting dalam suatu wilayah. Hasil dari tahapan pengenalan ini yakni peserta sudah mengenal warga dengan cukup baik sehingga warga dapat memberikan kepercayaan kepada peserta untuk mendampingi mereka dalam kegiatan pemetaan partisipatif. Pada tahapan ini juga tokoh kunci turut andil dalam memberikan pemahaman kepada warga tentang kegiatan pemetaan partisipatif yang akan dilakukan sehingga warga dapat memahami dan bersedia untuk turut dalam kegiatan pemetaan partisipatif.



Gambar 5. Pendekatan dengan warga

Pada tahapan yang keempat yakni simulasi pemetaan, peserta melakukan simulasi bersama tim Arkom untuk melihat kesiapan peserta dalam mendampingi warga. Dalam kegiatan simulasi ini, peserta berperan sebagai fasilitator dan tim Arkom berperan sebagai warga.

Peserta dalam kegiatan ini mempersiapkan segala keperluan untuk melakukan pemetaan, menjawab setiap pertanyaan warga tentang apa itu pemetaan partisipatif, serta menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh warga. Fasilitator juga harus bersikap aktif dalam mengajak warga untuk turut menyampaikan pendapatnya. Pada kegiatan simulasi ini, sebagian besar peserta sudah mampu melakukan tugasnya dengan baik sehingga peserta sudah cukup matang untuk mendampingi warga dalam kegiatan pemetaan. Kegiatan simulasi pemetaan partisipatif dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Simulasi pemetaan partisipatif

Tahapan yang terakhir yakni evaluasi dan pembuatan *action plan* sebagai rencana lanjutan kegiatan pelatihan dan pembekalan fasilitator pemetaan partisipatif (Gambar 7). Pada tahap ini, peserta menyampaikan kendala-kendala yang dihadapi serta manfaat yang didapatkan dari kegiatan pelatihan dan pembekalan. Peserta juga membuat rencana lanjutan kegiatan yang dituangkan dalam sebuah kertas *plano* tiap-tiap kelompoknya. Rencana lanjutan kegiatan ini menghasilkan sebuah gambaran kegiatan selanjutnya yakni pendekatan lebih dalam lagi kepada warga dan mengadakan kegiatan perancangan sebagai lanjutan dari kegiatan pemetaan partisipatif yang telah dilakukan.



Gambar 7. Evaluasi dan pembuatan *action plan*

Secara keseluruhan, hasil yang dicapai melalui kegiatan “Pelatihan dan Pembekalan Fasilitator Pemetaan Partisipatif Kampung Cungkeng dan Sinar Laut” yakni terlaksananya kegiatan pelatihan

dan pembekalan serta menghasilkan fasilitator yang sudah memiliki bekal untuk mendampingi warga sebagai fasilitator dalam kegiatan pemetaan partisipatif.

4. SIMPULAN

Kegiatan pembekalan dan pelatihan fasilitator pemetaan partisipatif Kampung Cungkeng dan Sinar Laut secara umum dapat dikatakan berhasil dengan indikator keberhasilan bahwa para fasilitator sudah memiliki bekal untuk mendampingi warga dalam kegiatan pemetaan partisipatif. Kegiatan Pelatihan dan Pembekalan akan dilanjutkan dengan rangkaian kegiatan lainnya hingga proses pemetaan partisipatif selesai. Diperlukan adanya kegiatan lanjutan dari pemetaan partisipatif yang telah direncanakan dalam tahapan terakhir dan telah dituangkan dalam action plan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak, terutama kepada Arkom Indonesia yang telah berpartisipasi dalam kegiatan Pelatihan dan Pembekalan Fasilitator Pemetaan Partisipatif di Kampung Cungkeng dan Sinar Laut serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) ITERA yang telah mendanai kegiatan.

REFERENSI

- Eversole, R. (2015). *Knowledge partnering for community development*. Routledge.
- Handayani, H. H., & Cahyono, A. B. (2014). Pemetaan Partisipatif Potensi Desa (Studi Kasus: Desa Selopatak, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto). *Geoid*, 10(1), 99-103.
- Hardilla, D., Agung, N., Kurniawan, P., & Sesunan, M. M. (2021). Kegiatan Peduli Kampung pada Permukiman Bugis, Kampung Cungkeng, Bandar Lampung. *Nemui Nyimah*, 1(2).
- Hillgren, P. A., Seravalli, A., & Emilson, A. (2011). Prototyping and infrastructuring in design for social innovation. *CoDesign*, 7(3-4), 169-183.
- Ilmi, W. Z., Asbi, A. M., & Syam, T. (2021). Identifikasi Karakteristik Kawasan Informal Pesisir Kota Bandar Lampung dan Kerentanan terhadap Dampak Perubahan Iklim (Studi Kasus: Kelurahan Kota Karang dan Kungkung). *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 17(2), 149-167.
- Kusumatantya, I. (2013). Peran Pemangku Kepentingan dalam Pembentukan Komunitas Guna Mencapai Ketahanan Sosial Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 1(1), 33-48.
- Lestari, A. D. E., Tamariska, S. R., Septania, E. N., & Khidmat, R. P. (2020). Alteration of Bugis Traditional Architecture in Coastal Area in Cungkeng Village, Bandar Lampung. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Paper presented at International Conference on Science, Infrastructure Technology and Regional Development 2019, South Lampung, Indonesia, 25-26 October 2019 (p 012018). IOP Publishing
- Madi, Hadiwidodo, Y. S., Tuswan, & Ismail, A. (2020). Analisis tingkat kepuasan peserta pelatihan AutoCAD online untuk pengabdian masyarakat terdampak Covid-19 dengan metode Kirkpatrick Level I. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(4), 1065-1076. <https://doi.org/10.30653/002.202054.689>

- Mukhlis, M., Putri, D. M., & Purnawaty, D. (2011). Strategi Ketahanan Kota Bandar Lampung Terhadap Perubahan Iklim 2011-2030. Bandar Lampung: *Asian Cities Climate Change Resilience Network (ACCCRN)*.
- Sitadevi, L. (2016). Membangun Ketahanan Kota Terhadap Dampak Perubahan Iklim : Studi Kasus Kota Bandar Lampung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 27(3), 190-207.
- Sofiyyah R, & Fauziyyah. (2018). Metode Perancangan Partisipatori pada Arsitektur. Studi Kasus: Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar [Thesis]. Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia.
- Solichin, A. (2015). Fasilitator Sosial Pemetaan Partisipatif Wilayah Adat. 2015. Retrieved November 05, 2022 from <https://www.slideshare.net/kaedekil/materi-2-fasilitator-sosial-pemetaan-wilayah-adat>.
- Taylor, J. (2010). *Community Based Vulnerability Assesment* Semarang and Bandar Lampung, Indonesia. Semarang and Bandar Lampung: ACCCRN and Mercy Corps.
- Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. Universitas Brawijaya Press.
- Widaningsih, L., & Sari, A. R. (2021). Community Architecture: Synergizing Public Space and Community Education. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Paper presented at the 20th International Conference on Sustainable Environment & Architecture, 10 November 2020 (p 012063), IOP Publishing.